

## **Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Bagi Masyarakat Kota Padang**

Fadillah Ulva<sup>1</sup>, Meyi Yanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah, Jalan Khatib Sulaiman No.52 B  
Kelurahan Ulak Karang Selatan 25134, Sumatera Barat, Indonesia  
Email : dilla\_adal@yahoo.com<sup>1</sup>, meiyanti5@gmail.com<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

*Corona Virus Disease (COVID-19) adalah jenis virus baru yang menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian. Penyebarannya yang begitu cepat membuat setiap individu mengalami rasa cemas dan tegang, rasa cemas tersebut yang dapat membuat individu mengalami psikosomatis seperti merasa sesak napas, dan pusing. Covid-19 adalah jenis virus baru yang menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian. Penyebarannya yang begitu cepat membuat setiap individu mengalami rasa cemas dan tegang, rasa cemas tersebut yang dapat membuat individu mengalami psikosomatis seperti merasa sesak napas, dan pusing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis Covid-19 bagi masyarakat Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Teknik sampling yang digunakan adalah probability Sampling dengan metode sampling acak sederhana (*simple random sampling*) dan didapatkan 319 responden. Data dianalisis secara univariat secara komputerisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 52% responden berada pada golongan umur 20-35 tahun, 69% responden memiliki tingkat pendidikan kategori sedang dan 16% responden mengalami stress sangat berat. Reaksi terkait stres yang dihadapi responden meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antar pribadi.*

**Kata kunci :** dampak psikologis, pandemi, COVID-19

## ***Psychological Impact of Pandemic Covid-19 For The Community of Padang***

### ***Abstract***

*Corona Virus Disease (COVID-19) is a new type of virus that attacks the body's immunity and can cause death. The spread that is so fast makes each individual experience a feeling of anxiety and tension, this anxiety can make the individual experience psychosomatic such as feeling short of breath, and dizzy. Covid-19 is a new type of virus that attacks the body's immunity and can cause death. The spread is so fast that every individual experiences feelings of anxiety and tension, this anxiety can make the individual experience psychosomatic such as feeling short of breath, and dizzy. The purpose of this study was to determine the psychological impact of Covid-19 on the people of Padang City. This research is a quantitative study with an analytic descriptive approach. The sampling technique used was probability sampling with simple random sampling method and obtained 319 respondents. Data were analyzed by univariate computerized. Based on the results of the study, it is known that 52% of respondents are in the age group of 20-35 years, 69% of respondents have a moderate level of education and 16% of respondents experience very heavy stress. Stress-related reactions faced by respondents included changes in concentration, irritability, anxiety, insomnia, reduced productivity, and interpersonal conflicts.*

**Keywords :** *psychological impact, pandemic, COVID-19*

## PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit yang disebabkan virus terus muncul dan menjadi masalah serius bagi kesehatan masyarakat. Dalam dua puluh tahun terakhir, epidemi virus seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome coronavirus* (SARS-CoV) pada tahun 2002-2003, dan influenza H1N1 pada tahun 2009. Kemudian, *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS-CoV) pertama kali diidentifikasi di Arab Saudi pada tahun 2012. Terbaru adalah kasus epidemi dengan infeksi pernapasan terjadi di Wuhan, daerah metropolitan terbesar di provinsi Hubei Cina, pertama kali dilaporkan ke WHO, pada 31 Desember 2019. Karena tidak dapat mengidentifikasi agen penyebab, kasus pertama diklasifikasikan sebagai "pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui." Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC: *Chinese Disease Control and Prevention*) menyelenggarakan program investigasi wabah yang intensif. Etiologi penyakit tersebut di hubungkan dengan virus baru milik *family coronavirus* (CoV) (Solnier & Fladerer, 2020).

Pada 11 Februari 2020, Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, mengumumkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh CoV baru ini adalah "COVID-19," yang merupakan singkatan dari "penyakit coronavirus 2019". Dalam dua puluh tahun terakhir, dua epidemi CoVs telah terjadi. SARS-CoV memicu epidemi skala besar dimulai di Tiongkok, melibatkan 24 negara dengan 8000 kasus dan 800 kematian, kemudian MERS-CoV yang dimulai di Arab Saudi sekitar 2.500 kasus dan 800 kematian dan masih menyebabkan kasus sporadis. COVID-19 merupakan Virus baru yang sangat menular dan telah menyebar dengan cepat secara global. Ridlo (2020) pada pertemuan tanggal 30 Januari 2020, sesuai dengan Peraturan Kesehatan Internasional, wabah tersebut dinyatakan oleh WHO sebagai kondisi darurat (PHEIC: *Public Health Emergency from International Concern*) karena telah menyebar ke 18 negara dengan 4 negara melaporkan transmisi ke manusia (Cascella et al., 2020). Awalnya, virus baru disebut 2019-nCoV, Selanjutnya, para ahli dari Komite Internasional Taksonomi Virus (ICTV: *International Committee on Virus*

*Taxonomy*) menyebutnya virus SARS-CoV-2 karena sangat mirip dengan penyebab wabah SARS (SARS-CoVs). CoVs telah menjadi patogen utama dari wabah penyakit pernapasan. Mereka adalah *family* besar virus RNA untai tunggal (+ ssRNA) yang dapat diisolasi pada spesies hewan yang berbeda. Virus ini dapat menyerang spesies lain dan manusia, mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti MERS dan SARS, virus yang terakhir ini kemungkinan berasal dari kelelawar dan kemudian pindah ke inang mamalia lainnya, musang untuk SARS-CoV, dan unta dromedaris untuk MERS-CoV, sebelum pindah ke manusia (Chen et al., 2015).

Berdasarkan laporan data kasus Covid-19 di Sumatera Barat per tanggal 31 Desember 2020, Kota Padang menempati urutan pertama dengan jumlah kasus 12.446 kasus. Terdapat 256 orang meninggal dunia (2,1%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis Covid-19 bagi masyarakat Kota Padang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di Kota Padang. Penelitian dilakukan dari Mei hingga Agustus 2020. Populasi pada penelitian warga Kota Padang. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 319 orang dengan menggunakan kuota sampling. Kriteria sampel yang digunakan yaitu masyarakat yang bisa mengakses google form. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer. (Sugiyono, 2016) Data dikumpulkan secara daring menggunakan google formulir. Data dianalisis secara univariat untuk melihat gambaran stress akibat adanya pandemi Covid-19 di Kota Padang. Dampak psikologis akibat pandemi Covid-19 dikategorikan menjadi 5

kategori yaitu normal, stress ringan, stres sedang, stres berat, dan stres sangat berat.

Diagram 1. Tingkat Stres Akibat Covid -19 Pada Masyarakat di Kota Padang

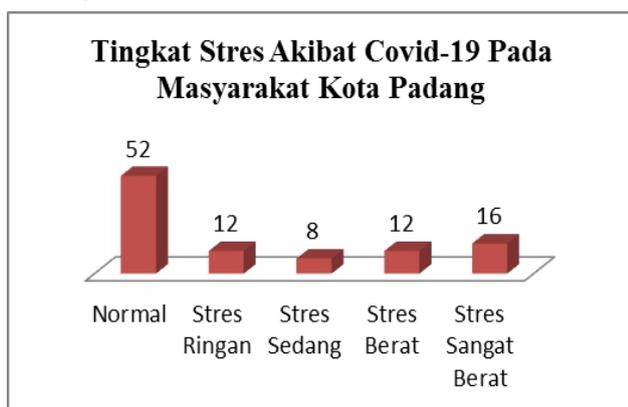
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Variabel	n	%
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	75	24
20-35 tahun	165	52
> 35 tahun	79	25
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	15	5
Sedang	221	69
Tinggi	83	26

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 52% responden berada pada golongan umur 20-35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, 69% responden memiliki tingkat pendidikan kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran dampak psikologis dapat tergambar pada diagram berikut:



Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa 52% responden berada pada kategori normal. Namun 16% responden mengalami stress sangat berat dengan adanya pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 merupakan permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh semua lapisan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak aspek yang mengalami gangguan seperti pendidikan, perekonomian, bahkan kesehatan. Krisis dialami oleh banyak Negara termasuk Indonesia, sehingga banyak keputusan pahit yang harus diambil seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini akan menyebabkan banyak permasalahan pada semua lapisan masyarakat (Aslamiyah, 2021).

Dengan adanya pandemi Covid-19 dapat menyebabkan psikosomatis. Psikosomatis merupakan penyakit fisik yang disebabkan oleh faktor psikologis. (Yoshiko & Purwoko, 2016) Covid-19 adalah jenis virus baru yang menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian. Penyebarannya yang begitu cepat membuat setiap individu mengalami rasa cemas tersebut yang dapat membuat individu mengalami psikosomatis seperti merasa sesak napas dan pusing (Hanum, 2020).

SARS-CoV-2 (COVID-19), sejak wabahnya di Wuhan, berdampak secara global ke seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan ke-Daruratan Internasional pada 30 Januari 2020 diikuti dengan pernyataan sebagai 'pandemi' pada 11 Maret 2020. Saat ini belum ada pengobatan atau vaksin tersedia untuk COVID-19, masih dalam proses untuk pengembangan vaksin. Jumlah orang yang terinfeksi dan mereka yang meninggal meningkat dari hari ke hari (Kushariadi, 2011).

Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi coronavirus. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi coronavirus dapat mencakup

perubahan konsentrasi iritabilitas, kecemasan, insomnia berkurangnya produktivitas dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak (misalnya tenaga profesional kesehatan) (Nurjanah, 2020). Selain ancaman oleh virus itu sendiri, tidak ada keraguan bahwa tindakan karantina, yang dilakukan di banyak negara, memiliki efek psikologis negatif, semakin meningkatkan gejala stres. Tingkat keparahan gejala sebagian tergantung pada durasi dan luas karantina, perasaan kesepian, ketakutan terinfeksi, informasi yang memadai, dan stigma, pada kelompok yang lebih rentan termasuk gangguan kejiwaan, petugas kesehatan, dan orang dengan status sosial ekonomi rendah (Nurjanah, 2020).

Ketidakpastian umum, ancaman kesehatan individu, serta tindakan karantina dapat memperburuk kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Selain itu, risiko penularan penyakit dapat meningkatkan ketakutan kontaminasi pada pasien dengan gangguan obsesif-kompulsif dan hipokondria, atau individu dengan riwayat ide paranoid. Meskipun tindakan karantina melindungi terhadap penyebaran virus corona, mereka memerlukan isolasi dan kesepian yang menimbulkan tekanan psikososial utama dan mungkin dapat memicu atau memperburuk penyakit mental (Setyaningrum & Yanuarita, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat tidak mengalami dampak psikologis akibat adanya pandemik Covid-19. Reaksi terkait stress yang dihadapi masyarakat meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi. Dalam upaya pengelolaan dampak psikologis Covid-19, diharapkan agar

masyarakat dapat bekerjasama dan saling mendukung, untuk mempertahankan keterikatan sosial dan memastikan dukungan yang adekuat untuk orang-orang yang memiliki risiko terbesar untuk terdampak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang dan STIKes Alifah Padang atas dukungannya baik secara materil maupun non materil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S. (2021). Dampak Covid-19 terhadap perubahan psikologis, sosial dan ekonomi pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara. *Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.664>
- Chen, M.-C., Fang, S.-H., & Fang, L. (2015). The effects of aromatherapy in relieving symptoms related to job stress among nurses. *International Journal of Nursing Practice*, 21(1), 87–93. <https://doi.org/10.1111/ijn.12229>
- Hanum, F. (2020). *Dampak covid 19 terhadap psikologis masyarakat modern*. 85–87.
- Kushariadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien KogeriatrikNo Title*. Salemba Medika.
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi Covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. *Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 155–164.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 7. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1580/1392>
- Solnier, J., & Fladerer, J. P. (2020). Flavonoids: A complementary approach to conventional therapy of COVID-19?

*Phytochemistry Reviews*, 6.  
<https://doi.org/10.1007/s11101-020-09720-6>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Lafabeta CV.

Yoshiko, C., & Purwoko, Y. (2016). Pengaruh Aromaterapi Rosemary Terhadap Atensi. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), 619–630.